

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah dan fasilitas

Fakultas Kesehatan (FKES) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dahulu bernama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang didirikan pada 15 Juni 2006 berdasarkan SK. Mendiknas Nomor: 084/DE/0/2006. FKES Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta saat ini menyelenggarakan Program Studi (Prodi): Profesi Ners, Keperawatan (S-1), Kebidanan (D-3) Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3), Teknologi Bank Darah (D-3), dan Farmasi (S-1). Semua Prodi didukung dengan dosen pendidik yang berkualitas, kurikulum pembelajaran terbaru, dan terakreditasi Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia (LAM-PTKes). Gedung FKES Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dibangun secara terpadu diatas lahan seluas 12.000 m² dan dilengkapi dengan ruang kuliah yang representatif, laboratorium berstandar internasional, dan didukung berbagai fasilitas penunjang pendidikan diantaranya:

- a. Laboratorium komputer dan Laboratorium Bahasa
- b. *Hot Spot Area*
- c. Lapangan dan fasilitas olah raga serta kesenian
- d. Bus dan ambulans
- e. Perpustakaan sebagai penunjang program pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
- f. Ruang ujian berbasis komputer (CBT).

Proses pembelajaran di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta secara umum telah menggunakan metode pembelajaran SCL sebagai ganti proses pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan, yang didominasi pembelajaran kelas dan

klinik. Pemilihan metode yang tepat dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif sebagai tujuan pengajaran.

b. Metode Pembelajaran

Fakultas kesehatan (FKES) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sejak pada tahun 2014 sudah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, adapun kegiatannya adalah perkuliahan grup besar, *Problem Based Learning* (PBL) dan praktikum di laboratorium dan lapangan/ rumah sakit.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Fakultas kesehatan (FKES) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta selain kegiatan belajar banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh mahasiswa yang disebut UKM (unit kegiatan mahasiswa) yaitu UKM music, UKM voli, UKM tenis meja, UKM taekwondo, UKM seni tari, UKM mapala, UKM keagamaan, UKM bahasa inggris.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta diuraikan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
17 tahun	1	1.2
18 tahun	37	44.6
19 tahun	37	44.6
20 tahun	7	8.4
23 tahun	1	1.2
Jenis kelamin	83	100
Laki-laki	19	22.9
Perempuan	64	77.1
Total	83	100
Tempat tinggal		
Dengan keluarga	18	21.7
Kos/kontrakan	65	78.3
Total	83	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia mahasiswa keperawatan tingkat I adalah 18 - 19 tahun (44,6%) minimal usia 17 tahun dan usia maksimal 23 tahun. Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (77,1%) dan tempat tinggal responden sebagian besar kos/kontrakan sebanyak 65 responden (78,3%).

3. Tingkat Stress

Hasil penelitian tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta diuraikan pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tingkat stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	1	1.2
Stress ringan	26	31.3
Stress sedang	56	67.5
Total	83	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui tingkat stres mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar mengalami stress sedang sebanyak 56 mahasiswa (67.5%) diikuti dengan stress ringan sebanyak 26 responden (31.3%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tingkat Stress Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Tingkat stress						Total	
	Normal		Stress Ringan		Stress sedang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Jenis kelamin								
Laki – laki	0	0,0	18	21,7	1	1,2	19	22,9
Perempuan	1	1,2	8	9,6	55	66,3	64	77,1
Total	1	1,2	26	31,3	56	67,5	83	100
Tempat tinggal								
Keluarga	0	0,0	7	8,4	11	13,3	18	21,7
Kos/kontrakan	1	1,2	19	22,9	45	54,2	65	78,3
Total	1	1,2	26	31,3	56	67,5	83	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 55 mahasiswa berjenis kelamin perempuan (66,3%) mengalami stress sedang dan 18 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki (21,7%) mengalami stress ringan . Stress sedang banyak dialami oleh responden perempuan dibanding laki-laki yaitu (1,2%) laki-laki dan (66,3%) perempuan.

Tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan tempat tinggal sebagian besar mahasiswa bertempat tinggal di kos/kontrakan sebanyak 45 mahasiswa, (54,2%) mengalami stress sedang. Responden yang tinggal di kos memiliki tingkat stress yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tinggal bersama keluarga.

4. Mekanisme Koping

Hasil penelitian mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta diuraikan pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Mekanisme koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adaptif	78	94,0
Maladaptif	5	6,0
Total	83	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui strategi mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mayoritas menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 78 mahasiswa (94,0%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Karakteristik dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Mekanisme Koping				Total	
	Adaptif		Maladaptif		f	%
	f	%	f	%		
Jenis kelamin						
Laki – laki	17	20,5	2	2,4	19	22,9
Perempuan	61	73,5	3	3,6	64	77,1
Total	78	94,0	5	6,0	83	100
Tempat tinggal						
Keluarga	17	20,5	1	1,2	18	21,7
Kos/kontrakan	61	75,5	4	4,8	65	78,3
Total	78	94,0	5	6,0	83	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mekanisme koping berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan 61 responden (73%) menggunakan mekanisme koping adaptif. Mekanisme koping berdasarkan tempat tinggal sebagian besar bertempat tinggal di kos/kontrakan 61 responden (75%) menggunakan mekanisme koping adaptif.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan Fokus

Focus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Masalah	59	71,1
Kognitif	9	10,8
Emosi	9	10,8
Kognitif dan emosi	1	1,2
Masalah dan emosi	2	2,4
Masalah dan kognitif	3	3,6
Total	83	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui sebagian besar mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta lebih banyak menggunakan mekanisme koping fokus pada masalah sebanyak 59 mahasiswa (71,1%). Namun ada sebagian kecil mahasiswa yang menggunakan 2 mekanisme koping secara bersama yaitu kognitif dan emosi (1,2%)

B. Pembahasan

1. Tingkat Stress Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat I Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar mengalami stress sedang sebanyak 56 mahasiswa (67,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pathmanathan, (2013) menyatakan bahwa stress pada mahasiswa semester awal adalah sedang 61%. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aguesti dkk (2015) menyatakan tingkat stres pada mahasiswa tingkat awal fakultas kedokteran untuk kategori tingkat stres sedang (59,2%).

Menurut penelitian yang dilakukan Marjani *et al.* (2008) bahwa prevalensi stres pada mahasiswa tingkat awal lebih tinggi dibandingkan tingkat stress mahasiswa tingkat akhir. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkatan perkuliahan dan tingkatan stres, yaitu tingkat stres akan menurun seiring dengan meningkatnya tahun perkuliahan. Penyebab stres pada mahasiswa keperawatan semester awal universitas jenderal achmad yani Yogyakarta menurut penelitian Setyorini (2010) yaitu perpindahan lingkungan belajar yang sebelumnya materi disediakan oleh guru pada masa SMA sedangkan di perkuliahan harus mencari sendiri, dan tidak semua mahasiswa memiliki jurusan biologi atau kesehatan pada saat sekolah menengah. Menurut Setyorini (2010) penyebab stress pada mahasiswa tingkat awal adalah perubahan lingkungan belajar yang drastis dari kehidupan sekolah ke perkuliahan memerlukan suatu proses adaptasi, tetapi tidak semua mahasiswa dapat beradaptasi dengan cepat.

Menurut Wahyudi, (2015) stres mahasiswa tingkat awal fakultas kedokteran mengalami tingkat stres sedang sebanyak (56,63%) yang disebabkan oleh tekanan seperti ujian, tugas kuliah yang harus dikerjakan, dan jadwal perkuliahan yang padat. Menurut Sunyoto, (2012) Stres merupakan kondisi individu dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan, menyebabkan adanya suatu tekanan serta mempengaruhi

aspek fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Menurut Hidayat, (2009) Faktor – faktor eksternal yang dapat memicu stress stres antara lain bersumber dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Tuntutan Pada mahasiswa mahasiswa Keperawatan Semester Awal Universitas Jenderal Achmad yani adalah perkuliahan yang padat, presentasi saat perkuliahan kelas kecil, praktikum, tugas individu dan kelompok. Menurut Sutjiato, Kandou, Tucunan, (2015) faktor yang mempengaruhi stress pada mahasiswa antara lain jenis kelamin, tempat tinggal, teman sebaya, peran orang tua, dan hubungan dengan dosen.

Hasil analisis tabulasi silang jenis kelamin dengan tingkat stress didapatkan hasil sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan tingkat stress sedang sebanyak 55 responden (85,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talumewo, (2013) menyatakan stress pada jenis kelamin perempuan lebih besar persentasenya dibanding dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 26,3% perempuan dan 22,1% laki-laki. Menurut Sutjiato, Kandou, Tucunan, (2015) perempuan lebih cemas akan ketidak mampuannya dibandingkan dengan laki-laki, serta laki-laki lebih aktif, dan eksploratif. Sedangkan perempuan lebih sensitive, lebih mudah merasakan bersalah, mengalami peningkatan atau penurunan nafsu makan, dan gangguan tidur. Sedangkan menurut Hawari (2011) laki-laki secara biologis dilengkapi kemampuan kardiovaskuler yang baik, respon neuroendokrin yang baik dalam merespon stres, sedangkan pada perempuan lebih banyak mendorong mekanisme adanya oksitosin yang merupakan hormone penenang yang muncul bersamaan dengan hormone estrogen.

Hasil analisis tabulasi silang tempat tinggal dengan tingkat stress didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa bertempat tinggal di kos/kontrakan dengan tingkat stress sedang sebanyak 45 mahasiswa (69,2%). Menurut Asrori (2010) lingkungan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terjadinya stres pada kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Sedangkan menurut Kaplan (2010) mahasiswa dituntut untuk

dapat beradaptasi terhadap lingkungan, Keadaan yang begitu berbeda antara dirumah dan di kos akan membuat para mahasiswa mengalami berbagai permasalahan seperti melakukan kebutuhan sehari-hari secara mandiri, dan perbedaan suku. Sehingga mereka harus beradaptasi dengan teman yang berbeda suku, berbeda budaya, menjadikan tekanan bagi mereka dan membuat stres.

2. Mekanisme Koping Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme koping mahasiswa mayoritas menggunakan koping adaptif sebanyak 78 mahasiswa (94,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahmawati (2016) menyatakan mahasiswa keperawatan tingkat I sebagian besar menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 52%.

Mekanisme koping seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan suku. Menurut Jahja (2011) perkembangan remaja terbagi dalam 3 tahap yaitu: remaja tahap awal (usia 12-15 tahun), remaja tahap menengah (usia 15-18 tahun), remaja tahap akhir (19-22 tahun), dan perkembangan dewasa awal berkisar antara umur 21-40 tahun. Hasil penelitian usia mahasiswa rata – rata 18,66 maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 18-19 tahun yaitu pada tahap remaja akhir. Pada tahap remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Lukman (2009) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, sehingga dalam proses berfikir individu lebih memungkinkan untuk menggunakan koping yang positif.

Hasil penelitian jenis kelamin mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 (77.1 %). Penelitian ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan rahmawati (2016) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan mekanisme koping adaptif dari pada laki-laki. Menurut Pease dan Pease, (2014) Ketika stress atau masalah datang, laki-laki cenderung menutup diri dan berusaha menyelesaikan masalah sendiri tanpa meminta bantuan (Perempuan memiliki kebiasaan untuk mencari dukungan sosial ketika sedang mengalami masalah atau stres. Perempuan akan merasa lega ketika selesai membicarakan masalah, walaupun tidak mendapatkan solusi yang kongkrit.

Hasil penelitian tempat tinggal mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar bertempat tinggal di kos/kontrakan sebanyak 65 mahasiswa (78,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahmawati (2016) yang menyatakan mahasiswa sebagian besar bertempat tinggal di kos dan menggunakan koping adaptif. Menurut Sarafino, (2008) dalam rahmawati (2016) Lingkungan merupakan cover dalam suatu penentuan mekanisme koping, hal penting karena merupakan pencetus terbentuknya mekanisme koping ialah satu kesatuan yang ada didalam lingkungan itu sendiri sehingga orang dapat terhindar dari stress atau depresi.

Hasil penelitian mekanisme koping mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan fokus mayoritas menggunakan fokus masalah sebanyak 59 mahasiswa (71,1%). Ini disebabkan responden berada dalam rentang usia 18-20 digolongkan kedalam remaja akhir. Berdasarkan tugas perkembangan, remaja akhir sudah mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan meninggalkan tingkah kekanak-kanakan (Gunarsa, 2004).

Menurut Stuart, (2016) *problem focused coping* adalah usaha mengatasi stress dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dari lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadi tekanan. Menurut Sutjiato, Kandou, Tulunan, (2015) Laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk koping yaitu *problem focus* dan

emotional focus coping. Perempuan cenderung lebih berorientasi pada emosi sedangkan laki-laki berorientasi pada masalah. Secara umum respon koping antara laki-laki dan perempuan hampir sama tetapi perempuan lebih lemah atau sering menggunakan emosi. Hasil penelitian jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 64 mahasiswa (77,1%).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Kesulitan pada penelitian ini terletak pada saat pengambilan data, peneliti sulit mengumpulkan responden karena responden lebih banyak perkuliahan kelas kecil.

2. Kelemahan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif sehingga tidak mengetahui hubungan secara statistic antara variabel stress dan mekanisme koping, tidak mengetahui perbedaan secara statistic antara stress laki-laki dan perempuan, dan tidak mengetahui perbedaan secara statistic antara stress mahasiswa yang tinggal di kos dan tinggal dengan keluarga